

Peran Orang Tua Mengakselerasi Pembelajaran Daring Untuk Menguatkan Mental Spiritual Siswa Kelas V SD Dana Punia Singaraja

Luh Asli¹, Ni Nyoman Suastini², I Nengah Dwi Endra Suanthara³,
Ida Ayu Ketut Surya Wahyuni⁴

¹²³Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja

⁴Universitas Hindu Indonesia

¹luhasli212@gmail.com

Abstract

This study aims to examined the form of accelerating the role of parents in online learning during the Covid-19 pandemic and to examined the mental and spiritual impact of the role of fifth graders at Dana Punia Singaraja Elementary School. This research was a mixed research model, namely quantitative and qualitative research, with the research subjects being students of SD Dana Punia Singaraja. The method of determining the sample used was the study population method, which is examining all 17 students. While the data collection methods used were questionnaires, interviews, observation and document recording. Data analysis used quantitative and qualitative descriptive analysis. Based on the results of the analysis obtained the following findings. The role of parents in accelerating online learning contributes very n significantly in strengthening students' spiritual mentality. Classically, the role of parents was 85.65%. In detail, it can be seen in each aspect, namely 1) aspects of democratic services by 76.76%, 2) functions of parents (birth, care, education, raising) of 80.82%, 3) control aspects of 85.18%, and 4) attention aspect of 85.65%. Mental spirituality as a result of the role of parents in accelerating online learning classically was 85.06% very good. While the results of each mental spiritual aspect were obtained 1) mental aspects related to the school community amounted to 85.06%, 2) mental aspects related to value alignment of 85.18%, 3) aspects related to the school environment amounted to 76.06 %, 4) aspects related to self-commitment were 76.41%. The results of this study were equipped with suggestions and recommendations.

Keywords: Role of Parents; Accelerating Online Learning; Mental Spiritual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk akselerasi peran orang tua dalam pembelajaran daring dimasa *pandemic* Covid-19 dan mengkaji mental spiritual sebagai dampak dari peran orang tua siswa kelas V SD Dana Punia Singaraja. Penelitian ini adalah model penelitian campuran yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan subyek penelitian adalah siswa SD Dana Punia Singaraja. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode populasi studi yaitu meneliti semua siswa sebanyak 17 orang. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, observasi dan pencatatan dokumen. Analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan sebagai berikut. Peran orang tua dalam mengakselerasi pembelajaran daring berkontribusi sangat signifikan dalam menguatkan mental sepiritual siswa. Secara klasikal peran orang tua diperoleh sebesar 85,65%. Secara rinci dapat dilihat dalam setiap aspek yaitu 1) aspek pelayanan demokratis sebesar 76,76%, 2) fungsi orang tua (melahirkan, merawat, mendidik, membesarkan) sebesar 80,82%, 3) aspek *control* sebesar 85,18%, dan 4) aspek

perhatian sebesar 85,65%. Mental spiritual sebagai dampak dari peran orang tua dalam mengakselerasi pembelajaran daring secara klasikal diperoleh 85,06% sangat baik. Sedang hasil setiap aspek mental spiritual diperoleh 1) aspek mental yang berhubungan dengan komunitas sekolah sebesar 85,06%, 2) aspek mental yang berhubungan dengan keselarasan nilai sebesar 85,18%, 3) aspek yang berhubungan dengan lingkungan sekolah sebesar 76,06%, 4) aspek yang terkait dengan komitmen diri sebesar 76,41%.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Mengakselerasi Pembelajaran Daring; Mental Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya berfungsi sebagai landasan kehidupan manusia. Hal ini mengharuskan penyelenggaraan pendidikan harus berorientasi pada masa depan. Sejalan dengan hal itu, pendidikan sendiri merupakan media pembangunan yang potensial dan tujuan utamanya adalah mendidik manusia untuk mempersiapkan kehidupannya di masa depan. Berdasarkan pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika melihat dari hal tersebut maka pendidikan tidak hanya menjadikan siswa baik secara akademis tetapi juga baik secara akhlak. Mendidik anak agar baik secara akademis dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Sedangkan mengembangkan akhlak yang mulia dapat dilakukan melalui pengembangan mental spiritual (Hidayani, 2016).

Mental spiritual adalah cara individu berpikir dan merasa dengan menggunakan kesadaran dan menyatukan jasmani dengan rohani, dengan petunjuk agama sebagai pedoman hidup (Melissa *et al.*, 2020). Pembinaan mental spiritual peserta didik sangat penting yang selaras dengan tujuan pendidikan sesuai dengan yang diamanatkan pada Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan baik untuk membentuk watak, membebaskan manusia atau menanamkan nilai-nilai ataupun hanya bertujuan memberikan keterampilan, semuanya tidak dapat dilepaskan dari aspek mental peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan mental spiritual merupakan suatu usaha untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui pembinaan mental atau jiwanya, sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Mengembangkan mental spiritual dalam diri anak dapat dilakukan melalui pendidikan didalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting dalam perkembangan kehidupan setiap individu. Proses pendidikan ini yang tercermin dalam peran orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak dirumah. Hal ini sebagai salah satu penunjang penting pendidikan yang dilalui anak pada pendidikan formal disekolah, terlebih dalam situasi pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini (Prabowo *et al.*, 2020).

Berkaca pada situasi yang terjadi saat ini, pandemi Covid-19 mengharuskan pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang dilaksanakan secara daring atau virtual. Banyak persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran daring antara lain kurangnya penguasaan teknologi baru bagi siswa dan guru, jaringan internet yang tidak sama antar daerah, kurangnya sarana prasarana pendukung, dan yang lebih serius lagi adalah proses pembelajaran yang tidak dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Asmuni, 2020). Hal ini menjadi masalah baru pada proses pendidikan di Indonesia, beberapa fakta

dilapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tidak tercapai secara maksimal. Siahaan (2020) menyebutkan bahwa ditinjau dari aspek akademis, siswa kesulitan menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Banyak siswa kelas 2 SD yang belum mampu membaca dan menulis namun memiliki nilai yang diatas ambang batas kriteria. Sedangkan ditinjau dari segi karakter, siswa tidak mampu mengembangkan mental spiritualnya yang berdampak negatif terhadap perkembangan etika dan moral anak. Wahyuni (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan yang dilaksanakan secara daring mengakibatkan anak-anak lebih sering menghabiskan waktu dengan nongkrong sampai larut malam dan keluyuran. Waktu bermain anak biasanya dari jam 3 sampai jam 6 sore, sedangkan akibat dari dilaksanakannya pembelajaran secara daring anak-anak terbiasa memiliki waktu yang panjang untuk bermain, bahkan mulai pagi sampai dengan malam hari tidak tergantung jam senggang. Bahasa-bahasa yang diucapkan oleh anak kepada orang yang lebih dewasa menjadi kurang sopan, hal ini dikarenakan anak lebih sering berinteraksi diluar rumah dengan teman-teman yang tidak terbatas latar belakang, serta tidak terbatasnya waktu menggunakan media sosial. Nurohmah, A & Dewi & Dewi (2021) menemukan bahwa pembelajaran daring akibat dari pandemi Covid-19 menyebabkan anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan gadget. Penggunaan gadget yang berlebihan, memberikan kesempatan yang berlebihan juga untuk mengakses berbagai jenis media sosial dengan berbagai konten yang tidak sesuai dengan peruntukan anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 341 siswa di salah satu sekolah dasar, sebanyak 67% anak memiliki nilai karakter yang tidak baik, 22% anak memiliki karakter sedang, dan 11% anak memiliki nilai karakter yang baik.

Beberapa fenomena diatas menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring sebagai dampak pandemi Covid-19 berpengaruh sangat buruk terhadap perkembangan anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SD Dana Punia Singaraja ditemukan fakta bahwa siswa memunculkan sikap negatif terhadap pembelajaran daring. Adapun sikap negatif siswa yang muncul selama belajar di rumah diantaranya rasa bosan dan rindu bertemu dengan teman sekelas/sekolah serta guru, siswa merasa kehilangan kasih sayang dari guru, pegawai, dan staf sekolah lainnya, siswa kehilangan rasa kompetisi secara sehat, dan banyak waktu yang tidak digunakan secara efektif. Selain itu permasalahan lain muncul seperti mulai malas mengikuti proses pembelajaran daring dan lebih berminat untuk bermain bersama teman-temannya dirumah. Melihat hal ini terjadi maka orang tua harus mengambil bagian aktif untuk membantu menciptakan akses pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak di rumahnya masing-masing. Dalam permasalahan ini, orang tua memiliki peran utama sebagai pendamping anak dalam proses pembelajaran daring yang dilaksanakan dirumah masing masing.

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa menemukan hasil yang sangat beragam. Kegiatan pembelajaran daring orang tua siswa bertindak sebagai 1) mendampingi anak dalam mempersiapkan kebutuhan, seperti menyiapkan *smart phone* dan kuota internet untuk mengikuti pembelajaran daring, 2) memabantu anak dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, agar ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran orang tua bisa menjelaskan kembali pelajaran tersebut 3) memberikan hadiah, imbalan (*reward*) pada anak ketika anak tidak mau belajar 4) memberikan pemahaman kepada anak bahwa pembelajaran daring tetap harus dilaksanakan agar anak tetap memiliki mental yang stabil pada saat pembelajaran secara tatap muka, 5) menjadi teman anak dengan cara masuk ke dalam dunia anak, memantau perkembangan anak dalam belajar, memperhatikan dan menyiapkan kebutuhan anak selama pembelajaran berlangsung, memberi penguatan dan dukungan

ketika anak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, serta memahami kondisi psikologis anak agar tidak ada perasaan tertekan pada anak untuk melaksanakan pembelajaran daring (R. R. Lubis & Yulita, 2021). Pada penelitian lain disebutkan bahwa, orang tua memiliki peran penting dalam usaha menjaga mental spiritual anak di masa pandemi covid-19. Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah sebagai komunikator. Melalui peran ini, orang tua berperan menyampaikan informasi, ide dan pemikiran terkait kebutuhan spiritual anak, menekankan aspek kehidupan yang bermakna, menumbuhkan harapan, dengan memahami keberadaan diri, hubungan dengan Tuhan, dan dengan membangun hubungan yang harmonis pada lingkungan sosial. Selain sebagai komunikator, orang tua juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator. Orang tua dapat berperan sebagai pemberi semangat dengan bersikap terbuka, memberikan motivasi dan sugesti positif, mendorong anak untuk mengembangkan kemampuannya sendiri dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup yang dihadapi anak. Peran moderator dilakukan oleh orang tua dengan menciptakan kondisi dan suasana yang harmonis dan akrab, serta menyediakan sarana dan fasilitas untuk mengekspresikan aspek spiritual, semangat anak. Sedangkan peran katalisator dijamin oleh orang tua yang mampu memberikan solusi untuk memperbaiki hubungan yang rusak dalam keluarga atau kehidupan sosial anak-anaknya (Oktavera *et al.*, 2022).

Dalam membahas persoalan ini digunakan kajian kritis yang bersumber pada konsep atau pengetahuan, teori yang berkaitan dengan permasalahan serta kajian pustaka atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan konten masalah yang dikaji. Elias *et al.*, (2002) peran orang tua dalam masa kekinian adalah memperbesar emosi positif, meningkatkan kesabaran, reintrospeksi diri tentang nilai-nilai kemanusiaan, tugas dan tanggung jawab kemanusiaan merupakan hal penting. Gunarsa (2003) menegaskan bahwa peran orang tua khusus ibu adalah melaksanakan pendidikan secara demokratis, melaksanakan tugas sesuai fungsi yaitu melahirkan, merawat, membesarkan anak menjadi anak yang bertanggung jawab dan mandiri. Selanjutnya Widana (2014) menyatakan mental spiritual adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang menunjukkan adanya keselarasan sikap dan perilaku sesuai dengan norma agama dalam berinteraksi dengan orang lain. Marta (2016) menjelaskan bahwa peran orang tua dapat sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, dan pembimbing.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk akselerasi peran orang tua pada pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 dalam meningkatkan mental spiritual siswa dan seberapa besar mental spiritual siswa dapat meningkat sebagai dampak dari peran orang tua terhadap anak dalam mengakselerasi pembelajaran daring. Hasil penelitian ini berimplikasi pada rekomendasi pola peran orang tua untuk meningkatkan mental spiritual anak dalam mendampingi pendidikan dirumah.

Metode

Jenis penelitian menggunakan jenis kuantitatif dan kualitatif artinya data diambil dalam bentuk data kuantitatif yaitu data peran orang tua dan data mental spiritual, selanjutnya dianalisis dengan kualitatif yaitu dicari makna yang terdapat atau terkandung dalam data kuantitatif tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empiris yaitu mendekati gejala dan mengambil data lapangan apa adanya (objektif). Gejala yang diteliti adalah peran orang tua dan mental spiritual siswa sedangkan sumber data adalah siswa dan orang tua. Teknik penentuan informan digunakan teknik studi populasi (*population technique*) yaitu meneliti seluruh siswa kelas V SD Dana Punia berjumlah 17 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk data peran orang tua dan

mental spiritual. Instrumen pedoman wawancara dan pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, observasi serta pencatatan dokumen. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Akselerasi Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas V SD Dana Punia Singaraja dimasa Pandemi Covid 19

Seiring dengan berjalannya pandemi Covid-19 mengakibatkan pelaksanaan pendidikan di sekolah mengalami tantangan yang sangat serius. Pendidikan bukan hanya memiliki beban tanggung jawab untuk mencerdaskan siswa namun juga harus mampu menumbuhkan sikap dan perilaku berkarakter (Annisa *et al.*, 2020). Dalam penanaman nilai karakter keteladanan dari orang tua memiliki peran yang sangat penting karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Proses pendidikan orang tua kepada anak yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari menekankan pada pendekatan praktik, disiplin diri, dan tanggung jawab (Adpriyadi & Sudarto, 2020; Ruli & Program, 2020). Pandemi Covid-19 memaksa sekolah harus menerapkan pembelajaran daring (virtual) walaupun disadari masih banyak nilai-nilai pendidikan harus dikorbankan seperti: nilai sosial, nilai kebersamaan, gotong royong dan lainnya. Namun untuk hal yang lebih penting saat ini maka pembelajaran daring tetap dilaksanakan dengan mengoptimalkan peran orang tua agar masalah nilai-nilai pendidikan yang hilang dapat diminimalkan (*minimized*).

Dalam konteks pendidikan di dalam keluarga, lembaga pendidikan formal perlu tetap menjaga komunikasi dengan keluarga siswa dan membentuk serangkaian kemitraan yang konstruktif. Perlu mengembangkan upaya untuk melibatkan lebih dalam antar lembaga pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam berbagai bentuk pengembangan pendidikan. Ketiganya harus membentuk jaringan yang komprehensif dan saling menguatkan, sehingga kesenjangan pendidikan dapat dijumpai. Pandangan bahwa orang tua merupakan sumber pendidikan yang penting sejalan dengan konsep bahwa keluarga adalah sumber energi untuk mendidik anak (Devi, 2020). Dalam pengertian ini, orang tua dipandang sebagai faktor spirit, perhatian, komitmen, kasih sayang dan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kepribadian peserta didik (Raka, 2002). Melalui hal tersebut maka jelas bahwa peran dan fungsi orang tua sebagai pilar pendidikan dalam keluarga sangat terukur dan diperlukan. Orang tua dapat menjadi faktor pendukung yang kuat terhadap kualitas dan arah pendidikan masa depan siswa pada kondisi saat ini yang penuh tantangan sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Orang tua dapat menjadi bagian penting yang berkontribusi terhadap pembelajaran di sekolah terutama dalam menumbuhkan kembangkan mental spiritual. Secara rinci bentuk dan peran akselerasi orang tua berdasarkan respon siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk dan Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas V SD Dana Punia Singaraja

No	Bentuk dan Peran	Hasil	
		Dilaksanakan	Belum dilaksanakan
1	Melaksanakan pendidikan secara demokratis	79,76 %	20,24 %
2	Melaksanakan pendidikan sesuai dengan fungsi orang tua	80,82 %	19,18%
3	Melaksanakan fungsi kontrol	85,18%	14,82 %
4	Memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar sehari-hari di rumah	85,65 %	14,35 %

Dari tabel di atas dapat dilihat empat temuan bentuk dan peran akselerasi peran orang tua diantaranya adalah melaksanakan pendidikan secara demokratis ditemukan sebesar 79,76 %, melaksanakan pendidikan sesuai dengan fungsi orang tua sebesar 80,82%, melaksanakan fungsi kontrol sebesar 85,18%, dan memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar sehari-hari di rumah sebesar 85,65%. Temuan ini masing-masing akan dibahas secara lebih terperinci.

a. Melaksanakan pendidikan secara demokratis

Berdasarkan tabel 1 dapat diamati bahwa orang tua yang melaksanakan pendidikan secara demokratis kepada anak sebesar 79,76%. Ini menandakan bahwa sebagian besar orang tua di SD Dana Punia Singaraja melaksanakan pendampingan pendidikan anak-anak dirumah dengan menerapkan pola pendidikan demokratis. Peran demokratis yang dilakukan di SD Dana Punia Singaraja merupakan suatu bentuk peran orang tua untuk menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan itu tidak mutlak sepenuhnya oleh kehendak anak melainkan dibarengi dengan bimbingan yang penuh pengertian oleh orang tua. Dengan kata lain, peran orang tua adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Peranan orang tua dalam pendidikan demokratis di SD Dana Punia Singaraja tercermin melalui sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Orang tua dan anak menyusun dan menerapkan aturan yang disetujui secara bersama-sama. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dalam belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua berperan memberikan pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak. Melalui peran ini, anak menjadi mampu mengembangkan kontrol terhadap diri sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Hal ini dapat memberikan dorongan kepada anak agar mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Sikap dan perilaku demokratis orang tua menurut pengakuan anak di SD Dana Punia Singaraja secara garis besar meliputi:

1) Memantau proses pembelajaran selama daring terhadap anak.

Orang tua mengingatkan, bertanya kepada anak apa hari ini ada pelajaran daring dari guru, jam berapa, pelajaran apa pertanyaan seperti ini sering ditanyakan kepada anak-anak di pagi hari dan bahkan juga sudah ditanyakan di malam hari sebelumnya. Ini menunjukkan kesiapan orang tua untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik di rumah.

2) Orang tua menyesuaikan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak.

Kesadaran akan tanggungjawab sebagai pendidik maka orang tua memaksa dirinya untuk mengatur perencanaan kegiatan pokoknya. Meski disadari oleh sebagian dari orang tua hal itu sangat mengganggu atau menyibukkan terlebih-lebih dalam tuntutan ekonomi yang sangat sulit saat ini. Pandemi covid 19 juga memaksa orang tua harus mampu beradaptasi dengan situasi yang ada saat ini yaitu membuat kebiasaan baru dan membuang kebiasaan buruk yang telah berlalu seperti misalnya, tidak peduli dengan kesehatan diri sendiri dan orang lain, tidak peduli dengan nasehat ataupun saran orang lain, selalu ingin menang sendiri atau kehendak sendiri dan merubah dengan pola kehidupan baru yaitu mengikuti pola hidup sehat sesuai dengan protokol kesehatan. Terkait dengan fungsi sebagai orang tua maka tanggungjawab untuk menyelaraskan kepentingan dalam hal mendidik anak juga harus dilaksanakan. Orang tua harus membagi waktu dirinya dengan meluangkan waktu untuk anaknya. Kondisi ini telah dilaksanakan oleh sebagian besar orang tua siswa kelas V SD Dana Punia Singaraja.

- 3) Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritik dari anak

Pola pendekatan demokratis yaitu keputusan didasarkan atas musyawarah. Musyawarah dijadikan sebagai media dalam mengambil keputusan dan semua anggota keluarga mentaati hasil musyawarah. Peran tersebut dilaksanakan dengan baik oleh orang tua siswa, dengan bentuk atau model kegiatan yang dilakukan dimana orang tua selalu bertanya kepada anak-anak terkait dengan kegiatan berkaitan dengan sekolah seperti ada pelajaran apa hari ini dan sejenisnya setelah itu dimusyawarahkan kegiatannya mana waktu belajar, bermain, kerja sama dan lain-lain.

- 4) Memberikan toleransi ketika anak membuat kesalahan dan memberikan bimbingan kepada anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan kemampuan anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melaporkan peran orang tua memberi kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan di rumah tetapi tetap dikontrol oleh orang tua. Jadi jika dalam berinteraksi dengan anggota keluarga ataupun dengan orang lain melakukan kesalahan maka tetap diberi hukuman demikian sebaliknya jika ada hal yang baik atau positif diberi hadiah atau pujian.

- 5) Menekankan kerja sama dalam mencapai tujuan

Pertumbuhan dan perkembangan sosial selalu menjadi perhatian orang tua, karena peran ini yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak yang dalam usia bermain. Dalam upaya memaksimalkan perkembangan sosial anak sebagian besar orang tua menggunakan strategi sebagai model atau teladan ada juga menggunakan partisipasi terlibat dalam kegiatan anak. Mengajak anak sembahyang bersama, membersihkan halaman bersama dan sejenisnya.

- 6) Tetap berusaha untuk menjadikan anak lebih baik dari dirinya.

Demokrasi dalam hal menentukan masa depan anak, orang tua sudah tidak lagi menggunakan kemauan atau kemampuan sendiri digunakan sebagai alat untuk mengarahkan anak-anaknya. Misalnya orang tua memaksakan agar anaknya nanti menjadi dokter, atau memaksakan anaknya nanti menjadi pemain silat atau tinju/boxing berprestasi nasional. Tapi sekarang orang tua siswa kelas V SD Dana Punia mengarahkan anak-anak dengan mengamati potensi diri anak itu, kemudian dibina disalurkan pada kegiatan yang profesional. Sebagai tanggungjawab orang tua sebagai pendidik di rumah maka tugas yang terpenting dilakukan oleh orang tua siswa adalah memfasilitasi atau memotivasi anak agar dapat menunjukkan kesanggupan mental dan tenaga.

Sikap dan perilaku orang tua diatas menunjukkan bahwa pendampingan orang tua kepada anak didalam pembelajaran daring menunjukkan sikap dan perilaku yang demokratis. Sikap dan perilaku yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas V SD Dana Punia Singaraja cenderung memberikan kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi, serta selalu mendampingi anak. Hal ini sejalan dengan teori pola asuh dari Baumrind (dalam Boediman & Desnawati, 2019; Sumargi *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan keseimbangan antara menempatkan batasan dan kontrol yang realistis dengan dukungan dan kehangatan. Pendidikan demokratis merupakan proses dalam mendidik dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk mendapatkan input yang sesuai dengan kemampuannya (Nur & Sudarsono, 2018; Rohmania *et al.*, 2021). Mengaplikasikan pola asuh demokratis dalam pendidikan di dalam keluarga adalah sebuah cara, bentuk, atau strategi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam pendidikan demokratis orang tua berperan dalam menentukan pola dan peraturan-peraturan yang mendidik dengan tidak mengesampingkan keadaan dan kebutuhan anak (Adpriyadi & Sudarto, 2020).

Anak-anak yang diasuh dengan pendidikan demokratis cenderung mandiri, bertanggung jawab, tegas, dan eksploratif. Hal ini sangat berdampak baik ketika diterapkan dalam mendampingi anak pada proses pembelajaran daring. Sesuai dengan hasil wawancara kepada anak, anak merasa dihargai dan diakui keberadaanya didalam proses pembelajaran daring. Penghargaan dan pengakuan ini memberikan dampak positif pula bagi perkembangan emosional anak. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Maslow (dalam Sari & Dwiarti, 2018) bahwa pengakuan dan penghargaan merupakan kebutuhan dasar manusia yang mutlak harus dipenuhi, jika salah satunya tidak terpenuhi akan beresiko pada abnormalitas emosional dan pikiran manusia itu sendiri. Peran orang tua yang demokratis menekankan kepada aspek edukatif dalam membimbing anak. Dalam prosesnya orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mendapatkan pemahaman atas perilaku yang diharapkan. (Boediman & Desnawati, 2019; Khosiah *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola pendampingan pembelajaran yang demokratis. Perilaku pendampingan yang diterapkan oleh orang tua adalah memberikan perhatian, mengarahkan perilaku anak, memberikan pemahaman tentang nilai dan norma, mengingatkan hal prioritas, dan menerapkan kedisiplinan (Putri *et al.*, 2022). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberi anak aturan dan kebebasan untuk mengekspresikan keinginannya, menunjukkan minat dan bakatnya, serta mencegahnya dari tekanan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang berbeda. Pola asuh demokratis memiliki karakteristik keleluasaan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi bakat dan minat tanpa memberikan tekanan pada anak. Dorongan dan perhatian orang tua yang diberikan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu anak dalam pencapaian hasil belajar yang optimal (Narayani *et al.*, 2021).

b. Melaksanakan pendidikan sesuai dengan fungsi orang tua

Pada aspek melaksanakan pendidikan sesuai dengan fungsi orang tua, ditemukan hasil sebesar 80,82 % peran ini dilaksanakan oleh orang tua siswa kelas V SD Dana Punia Singaraja yang termasuk dalam katagori peran orang tua yang baik. Melaksanakan peran sesuai dengan fungsi orang tua dalam hal ini adalah memberikan pendampingan kepada anak dalam melaksanakan pembelajaran secara daring dirumah. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua adalah 1) menemani anak pada proses pembelajaran daring, 2) memfasilitasi anak dalam

melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran, dan 3) memberikan dukungan emosional agar anak tetap merasa senang serta menyelesaikan aktivitas pembelajaran dengan baik. Ketiga hal tersebut sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran daring, terlebih untuk anak sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran daring bagi anak SD tidak mudah untuk dilakukan tanpa orang tua yang berfungsi sebagai pendamping anak (Casnan *et al.*, 2021; Hutami, 2021). Pada pelaksanaannya, anak harus didampingi sebagai bentuk pengganti guru yang biasanya mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai penuntun dan pengarah bagi setiap instruksi yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Eli Manafe & Tari, 2021; Fitriyani *et al.*, 2020). Begitu juga dalam hal memfasilitasi kegiatan belajar, orang tua diharapkan mampu menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam belajar, serta memfasilitasi dalam penggunaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring. Sarana dan prasarana adalah modal utama yang sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran daring agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu penyebab pembelajaran daring tidak berjalan dengan maksimal adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, orang tua harus mengupayakan agar segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring tersedia dan bisa di fungsikan sebagaimana mestinya (Handayani *et al.*, 2020; Rigianti, 2020). Dalam hal memberikan motivasi, orang tua berperan untuk tetap memberikan dorongan kepada anak agar tetap timbul minat dan kemauan dalam diri anak secara sadar atau tidak sadar untuk mengikuti segala bentuk kegiatan belajar yang diarahkan oleh guru secara daring. Hal ini penting untuk dilakukan dikarenakan siswa belum terbiasa dengan segala proses dalam pembelajaran daring. Selain itu, kebijakan belajar di rumah secara daring adalah hal yang masih sangat baru bagi siswa SD, tidak ada teman sebaya, dan juga lingkungan pendukung kegiatan belajar. Hal ini berdampak pada kurang termotivasinya siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring. Oleh sebab itu orang tua harus hadir ditengah-tengah anak untuk memberikan motivasi agar anak selalu termotivasi dalam proses pembelajaran (Lukita & Sudibjo, 2021).

c. Melaksanakan fungsi kontrol

Fungsi kontrol dari orang tua kelas V SD Dana Punia Singaraja sebesar 85,18 %. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa peran orang tua dalam memberikan kontrol pada aktivitas belajar yang dilaksanakan anak di rumah terkategori sangat baik. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh orang tua adalah mengawasi kegiatan belajar dari rumah. Dengan melaksanakan pengawasan, orang tua menjadi tahu sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh anak. Selain itu pengawasan yang dilakukan oleh orang tua menjadikan aktivitas belajar anak menjadi teratur. Dorongan dan dukungan orang tua yang dikombinasikan dengan keterlibatan guru merupakan hal yang sangat penting dalam penyampaian materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pandemi Covid 19 (Agung *et al.*, 2022; Wardhani & Krisnani, 2020). Dalam pembelajaran daring, komunikasi dan interaksi antara orang tua dan guru adalah kunci yang sangat penting untuk senantiasa dilakukan. Hal ini dilakukan guna melakukan koordinasi pengawasan belajar anak oleh orang tua selama melakukan pembelajaran daring di rumah. Dalam hal pengawasan ini, orang tua mengambil peran sebagai roda kemudi pelaksanaan pembelajaran, memberi informasi serta bimbingan, agar anak tetap terarah serta meminimalisir gangguan dalam pencapaian potensi akademiknya (Wardhani & Krisnani, 2020).

Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua secara langsung dapat memberikan pemahaman terhadap gaya belajar anak (Nabila *et al.*, 2020). Melalui cara ini orang tua dapat mendampingi dan mengarahkan cara belajar yang sejalan dengan gaya belajar yang

dimiliki oleh anak. Hal ini menjadikan anak dapat meningkatkan hasil belajarnya. Penerapan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kenyamanan belajar anak serta menghindarkan anak dari perasaan terpaksa dalam belajar. Pemahaman terhadap gaya belajar anak, akan menjadikan orang tua atau guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga memaksimalkan kemampuan belajar anak yang bermuara pada hasil belajar yang optimal (Chania *et al.*, 2017).

d. Memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar sehari-hari di rumah

Penerapan PPKM oleh pemerintah menyebabkan sebagian para orang tua dapat melakukan pekerjaannya dirumah, sehingga sejalan dengan hal itu orang tua dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran daring. Situasi ini menjadikan orang tua berperan krusial dalam melakukan akselerasi pembelajaran daring anak. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa bentuk peran yang diterapkan orang tua dalam mengakselerasi pembelajaran daring anak di SD Dana Punia Singaraja adalah sebagai 1) fasilitator, 2) motivator, 3) pembimbing, 4) pengajar, dan 5) teman bermain.

Berperan sebagai fasilitator mengacu pada mengupayakan segala pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar anak khususnya dalam pembelajaran daring seperti HP android, tempat belajar, alat-alat tulis atau calistung, dan wifi atau paket internet. Selain itu orang tua memfasilitasi proses pelaksanaan pembelajaran daring, salah satunya adalah menuntun anak mengakses link pembelajaran. Berperan sebagai motivator mengacu pada penggerak semangat mental dan fisik yang sangat diperlukan bagi anak dalam melaksanakan segala aktivitas untuk mencapai tujuannya. Sering anak mengalami penurunan motivasi terutama dalam mengikuti pembelajaran di rumah dikarenakan model atau metode belajar yang diterapkan oleh guru tidak mampu menggugah minat dan motivasi anak. Berperan sebagai pembimbing dalam hal ini adalah orang tua memberi arahan, tuntunan, saran dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak saat melaksanakan pembelajaran daring. Selain itu orang tua memberi tuntunan dan ikut mendampingi anak secara bersama sama memecahkan masalah yang dihadapi. Berperan sebagai pengajar dalam hal ini adalah secara langsung orang tua mengajarkan kepada anak tentang materi pelajaran yang belum dimengerti serta mengajarkan berbagai pekerjaan rumah sebagai bentuk tugas dari guru selama pembelajaran daring dirumah. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, semua orang tua bisa mengajar materi pelajaran di rumahnya. Peran ini dilakukan ketika anak kurang memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, walaupun kemampuan mengajar orang tua tidak sebaik cara mengajar guru di sekolah. Berperan sebagai partner bermain dalam hal ini adalah orang tua menyediakan waktu untuk menemani anak bermain dirumah. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga kondisi psikis anak-anak ketika tidak memiliki kesempatan bermain diluar rumah bersama teman-teman akibat dari kebijakan PPKM yang diberlakukan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk permainan yang biasanya dilakukan adalah bermain bola di halaman rumah, bermain kelereng, bermain kartu/*game*, dan bermain mainan anak-anak.

2. Mental Spiritual Siswa Kelas V SD Dana Punia Singaraja Sebagai Akibat Dari Peran Orang Tua Dalam Mengakselerasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid 19

Mental spiritual adalah hal-hal yang berkaitan dengan batin dan watak yang diaktualisasikan melalui sikap dan ekspresi dalam berinteraksi dengan orang lain (K. Lubis *et al.*, 2018). Mental spiritual siswa dinyatakan dalam bentuk aktivitas atau perilaku dalam menghadapi proses pembelajaran melalui daring. Melalui hasil penelitian

ini, mental spiritual siswa kelas V SD Dana Punia dalam klasifikasi baik. Semua itu diakibatkan dari peran orang tua yang berperan baik juga selama pembelajaran daring. Penjabaran data secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Mental Spiritual Siswa Kelas V SD Dana Punia Singaraja

No	Uraian	Hasil	Keterangan
1	Aspek mental spiritual yang terkait dengan komunitas sekolah	85,06 %	14,94 % siswa belum merasakan manfaat komunikasi secara maksimal dengan komunitas sekolah.
2	Aspek mental spiritual yang berhubungan dengan keselarasan dengan nilai	85,18 %	14,82 % siswa masih ada keraguan dalam beradaptasi dengan nilai baik sosiologis, theologis, dan ekologis.
3	Aspek mental spiritual yang berhubungan dengan kepuasan jiwa dalam berinteraksi dengan warga atau lingkungan sekolah	76,06 %	23,94 % siswa yang belum mampu menemukan kepuasan jiwa dalam berinteraksi dengan warga sekolah.
4	Aspek mental spiritual yang berhubungan dengan komitmen diri dalam menghadapi kesuksesan	76,41 %	23,59 % siswa masih belum memiliki komitmen yang jelas dalam menghadapi masalah kehidupan.
5	Rata-rata kelas	85,06 %	Masih ada sebesar 14,94 % yang belum teraktualisasi dalam kehidupan anak.

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat empat aspek mental spiritual siswa yang menguat sebagai dampak dari peran yang baik dari orang tua siswa. Adapun empat aspek tersebut adalah 1) aspek mental spiritual yang terkait dengan komunitas sekolah diperoleh sebesar 85,06% dengan kategori sangat baik, 2) Aspek mental spiritual yang berhubungan dengan keselarasan dengan nilai diperoleh sebesar 85,18% dengan kategori sangat baik, 3) Aspek mental spiritual yang berhubungan dengan kepuasan jiwa dalam berinteraksi dengan warga atau lingkungan sekolah diperoleh sebesar 76,06 % dengan kategori sedang, dan 4) Aspek mental spiritual yang berhubungan dengan komitmen diri dalam menghadapi kesuksesan diperoleh sebesar 76,41 % dengan kategori sedang.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa aspek mental spiritual yang terkait dengan komunitas sekolah memberi kontribusi 85,06% dengan skor yang sama dengan skor rata-rata kelas. Komunitas sekolah dimaksudkan adalah sekolah sebagai organisasi social edukatif yang dinamis terdiri dari sekelompok orang atau kelompok organisasi yang unsur-unsurnya saling berhubungan satu dengan lainnya. Hasil wawancara dengan beberapa siswa memberi respon yakin bahwa semua siswa, guru, pegawai secara individu dan organisasi memiliki tujuan yang sama. Secara individu baik siswa maupun guru memiliki kesamaan tujuan yaitu kesuksesan dalam pendidikan, berprestasi dan mendapat dukungan dari masyarakat. Siswa juga meyakini bahwa teman-teman, guru, pegawai termasuk orang tua mendoakan, memberi perhatian, penghargaan kepada semua warga sekolah.

Selanjutnya pada aspek mental spiritual yang berhubungan dengan keselarasan dengan nilai, aspek ini memberi kontribusi sebesar 85,18 %. Aspek ini menekankan hubungan atau interaksi yang normatif baik secara individu ataupun secara organisasi. Terhadap hal ini ada diajukan beberapa pertanyaan kepada siswa dan sebagian besar

siswa merespon bahwa kepala sekolah dan staf beliau sangat memiliki hati nurani dalam menjalankan tugasnya. Siswa merasakan bahwa sikap kepala sekolah tersebut memberikan motivasi kepada anak untuk belajar lebih giat lagi. Manajemen atau tata kelola kepala sekolah dirasakan sangat baik oleh siswa sehingga mampu memunculkan sikap rasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Manajemen kepala sekolah memiliki rasa tanggungjawab yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terkait dengan sikap dan perilaku guru sehari-hari, siswa merespon sangat baik dan kompak. Hal ini tidak terlepas dari peran tata kelola dari pimpinan sekolah yang menerapkan kepemimpinan humanis dan demokratis. Mental spiritual dalam keselarasan nilai baik secara vertikal dan horizontal dapat menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku *saling asah, saling asih, saling asuh, sagilik saguluk salunglung sabayantaka*. Tata kelola kepala sekolah yang dapat memberi penguatan spiritual seperti tersebut di atas sesuai dengan pandangan teori komunikasi publik Cook dan Hunsaker (2001) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan suatu informasi antara beberapa pihak. Dengan demikian, komunikasi publik adalah interaksi pesan dengan beberapa individu yang dilakukan dengan tatap muka atau melalui media yang bertujuan untuk berbagi informasi, pemuas kebutuhan sosial, serta meningkatkan koordinasi (Laswell & Effendi, 2004).

Dari hasil wawancara tata kelola SD Dana Punia telah mengimplementasikan manajemen berupa kebijakan sekolah dan disosialisasikan kepada semua *stake holder* sehingga pesan/informasi tentang kebijakan tersebut jelas dan dapat dilaksanakan. Dampaknya koordinasi dalam melaksanakan tugas bagi staf termasuk guru menjadi jelas. Hal ini berhubungan dengan tugas guru dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan secara teratur dan terjadwal sehingga orang tua siswa dapat memberi pendampingan yang serupa dan sejalan. Keikutsertaan orang tua terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak menjadi salah satu penyebab perilaku berbeda orang tua dalam hal tata pola asuh anak. Kesulitan tidak akan dialami bagi orang tua dengan waktu yang luang, akan tetapi bagi orang tua yang bekerja akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu terutama dalam membimbing anak. Ketepatan pola asuh orang tua menjadi *key point* keberhasilan anak dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dimana dari kebiasaan anak yang malas belajar menjadi lebih rajin dalam belajar karena ada motivasi dari orang tua.

Motivasi merupakan dorongan sebagai sebuah dasar guna meningkatkan semangat individu dalam melakukan sesuatu guna pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan dua aspek lainnya yaitu mental spiritual yang berhubungan dengan kepuasan jiwa dalam berinteraksi dengan warga atau lingkungan sekolah dan aspek mental spiritual yang berhubungan dengan komitmen diri dalam menghadapi kesuksesan masing-masing memberi kontribusi 76,06 % dan 76,41 % dalam kategori sedang. Terkait dengan mental spiritual yang berhubungan dengan warga atau lingkungan sekolah hasil yang diperoleh masih rendah dalam posisi/level sedang, sedangkan wawancara yang dilakukan dengan responden ditemukan bahwa sebagian besar menyatakan bahwa pandemi Covid-19 ini merupakan faktor utama sebagai penyebab rendahnya kepuasan jiwa dalam berinteraksi dengan warga atau lingkungan sekolah. Semua siswa harus tinggal dan belajar di rumah, tidak pernah bertemu dengan teman padahal seusia anak kelas V bermain sesama teman adalah lingkungan sosial yang bernilai edukatif. Pada masa usia ini anak membutuhkan media sosial yang edukatif untuk menumbuhkan-kembangkan kepribadian yang potensial sesuai dengan potensinya baik minat ataupun bakat. Tetapi itu tidak dirasakan hampir selama dua tahun. Pandemi Covid-19 juga memaksa seluruh warga sekolah untuk saling menjauh atau menghindari kerumunan, tinggal di rumah dan banyak kegiatan warga sekolah yang harus dihentikan atau ditutup. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara virtual menyebabkan banyak nilai sosial, lokal genius yang hilang seperti, bersalaman,

bermasyarakat, gotong royong dan sejenisnya. Hal inilah yang dirasakan bahwa kepuasan jiwa kurang terpenuhi.

Mental spiritual yang berhubungan dengan komitmen untuk mencapai kesuksesan terhadap cita-cita atau tujuan dapat diuraikan sebagai berikut. Komitmen adalah keinginan dan keyakinan yang kuat untuk menjadi anggota dari suatu organisasi atau komunitas serta kesediaan yang tulus mengikuti nilai-nilai yang berlaku pada sebuah komunitas tertentu dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Sedangkan terkait dengan komitmen dalam menghadapi kesuksesan responden menyampaikan ada keraguan karena anak-anak menangkap ekspresi dari orang tua yang mengalami gangguan ekonomi, banyak diantaranya yang berhenti atau kehilangan lapangan pekerjaan.

Penilaian terhadap siswa SD Dana Punia Singaraja dilihat dari tiga aspek yaitu, sikap kognitif dan psikomotor atau keterampilan. Dalam penilaian sikap tersebut ada dua jenis yaitu, sikap sosial dan sikap spritual. Pada pembelajaran daring pandemi Covid-19, SD Dana Punia Singaraja masih tetap menggunakan penilaian 3 aspek tersebut. Salah satunya adalah penilaian sikap spritual atau mental spiritual. Mental spiritual siswa perlu ditanamkan sejak dini pada siswa dan menjadi nilai sikap yang sangat dasar yang wajib dimiliki siswa sebagai penyeimbang antara sikap intelektual dan sikap sosio-emosionalnya. Selain itu pengembangan mental spiritual siswa bertujuan agar siswa dapat menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai agama, akhlak yang mulia, serta mampu menyelesaikan segala persoalan yang ditemui berdasarkan pemahaman, keyakinan, serta praktik-praktik ibadah agamanya masing-masing. Dimasa pembelajaran daring, orang tua berperan lebih dibandingkan dengan guru pada upaya mengembangkan sikap serta mental spiritual siswa. Orang tua perlu untuk memfasilitasi dan mengawasi kegiatan spiritual siswa dirumah seperti beribadah dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan mental spiritualnya. Adapapun hasil pengamatan sikap mental spiritual siswa SD Dana Punia Singaraja setelah beberapa kali melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, anak-anak terlihat dalam mengucapkan salam kepada guru dan teman-teman sedikit menurun atau berkurang, begitupun contoh lainnya seperti, sembahyang sebelum memasuki kelas juga sudah mulai berkurang. Hal ini tentu menjadi perhatian bersama agar mental spritual siswa berkembang dengan baik. Karena pada dasarnya spiritualitas berkaitan sangat erat dengan kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan pada satu aspek akan berdampak pada aspek kesehatan lainnya. Sehingga diharapkan dengan pengembangan mental spiritual siswa yang baik akan dapat berdampak pada perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan keterampilan siswa yang bermuara pada keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran disekolah. Dengan demikian aspek yang dimiliki siswa menjadi seimbang. Hal ini berdampak positif pada komitmen diri siswa dalam menghadapi kesuksesan kedepannya. Selain bisa membawa seseorang menjadi lebih cerdas dan sukses, sikap spritual dapat pula membentuk karakter serta kepribadia yang baik pada siswa.

Dalam permasalahan ini terlihat ada dorongan juga dari orang tua untuk selalu memberi semangat pada anak-anak untuk belajar agar mampu mencapai kesuksesan kedepan, sehingga terlihat dari cita-cita yang ingin diraih oleh siswa sebagian besar sangat tinggi. Motivasi anak untuk sukses dalam mencapai cita-cita menjadi faktor penting dan orang tua dapat memfasilitasi agar motivasi instrinsik dari anak dapat tumbuh dan berkembang, dimana dari kebiasaan anak yang tak ada angan-angan untuk maju, menjadi lebih bersemangat untuk maju kedepan melalui cita-cita yang diimpikan karena ada motivasi dari orang tua. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi Rogers & Kincaid (1981) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pengalihan ide atau penyampaian informasi antar individu dengan maksud mencapai tujuan tertentu secara individual atau secara bersama-sama (kelompok).

Pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru kepada siswa ternyata merupakan implementasi dari teori komunikasi Rogers & Kincaid (1981) dimana interaksi terjadi pemindahan ide/informasi melalui materi ajar yang diberikan oleh guru dengan siswa sebagai penerima informasi atau materi pelajaran. Bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi *interpersonal* yaitu personal guru dengan personal murid baik secara verbal (menggunakan bahasa lisan maupun tulis).

Disamping komunikasi interpersonal juga terjadi komunikasi organisasi (*organizacion communication*) artinya terdapat interaksi hubungan antar lembaga dalam hal ini sekolah dan keluarga. Sekolah sebagai organisasi bertanggungjawab atas segala aktivitas pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh guru terhadap keluarga sebagai tempat tinggal siswa. Temuan penelitian terkait mental spiritual yang berhubungan dengan komunitas sekolah, keselarasan nilai, kepuasan jiwa dan komitmen juga merupakan implementasi dari teori behaviorisme tentang stimulus - respon (S-R) dari Uno (2006) yaitu belajar pada hakikatnya adalah suatu proses stimulus dan respon. Proses terjadinya stimulus dan respon mampu memunculkan tingkah laku nyata yang dapat dikontrol sesuai kebutuhan. Tingkah laku yang terbentuk berperan dalam menjaga keberlangsungan hidup. Maka dari itu pemenuhan kebutuhan serta pemuasan biologis menjadi fondasi utama. Pemenuhan kebutuhan individu akan mendorong sebuah tindakan. Pemberian stimulus secara konsisten dapat menjadikan sebuah perilaku bertahan lebih lama. Intensitas respon akan menjadi lebih kuat jika respon tersebut berhubungan berkaitan erat dengan stimulus yang dimunculkan. Fakta hasil penelitian di atas telah terimplementasi teori stimulus-respon (S-R) dimana komunitas sekolah seperti kepala sekolah dengan *staff*, pegawai memang secara sadar menerapkan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa dengan tulus dan ikhlas (sebagai stimulus) sehingga terjadi interaksi paedagogis yang menyenangkan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (sebagai respon). Stimulus dari komunitas sekolah (S) yang baik memunculkan respon atau tingkah laku yang baik pula dari siswa (R). Dampak dari interaksi paedagogis (S-R) yang positif antara komunitas sekolah dengan anak lebih dominan dirasakan oleh anak atau siswa sehingga efek sosial psikologis anak atau siswa semakin berkembang yang dapat berfungsi sebagai motivasi kesuksesan dalam pencapaian tujuan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disarikan bahwa peran orang tua pada pembelajaran daring dapat menguatkan mental spiritual siswa kelas V SD Dana Punia Singaraja. Peran orang tua berkontribusi terhadap mental spiritual dalam kategori sangat baik. Jenis peran orang tua selama pelaksanaan pendidikan secara daring terdiri dari empat jenis yaitu melaksanakan pendidikan secara demokratis, melaksanakan pendidikan sesuai dengan fungsi orang tua, melaksanakan fungsi kontrol, dan memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar sehari-hari di rumah sebesar. Pada peran melaksanakan pendidikan demokratis, strategi yang diterapkan oleh orang tua adalah menyampaikan pesan atau perintah kepada anak-anak melalui saran bukan perintah yang menggunakan kata harus. Pada peran fungsi orang tua strategi yang dilakukan adalah dengan menanamkan nilai etika, sopan santun yang melihat orang lain dari sudut pandang kebaikan. Pada peran sebagai fungsi kontrol, orang tua dengan penuh kesadaran memprioritaskan sebagian besar waktunya untuk terlibat dalam kegiatan anak dirumah terutama dalam proses pembelajaran dirumah. Sedangkan peran memberi perhatian kepada anak, strategi yang digunakan orang tua adalah mencurahkan perhatiannya kepada anak secara maksimal khususnya dalam pendampingan pembelajaran daring. Mental spiritual anak disimpulkan berada pada kategori sangat baik. Kuatnya mental spiritual siswa dapat dilihat melalui aspek mental yang berhubungan dengan komunitas

sekolah yang berada dalam kategori sangat baik, aspek keselarasan nilai berada pada ketogori sangat baik, aspek mental spiritual yang berhubungan dengan kepuasan jiwa berada pada kategori baik, dan aspek mental spiritual yang berhubungan dengan komitmen berada pada kategori baik.

Daftar Pustaka

- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38.
- Agung, I. G., Wulandari, A., Suastra, I. W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2022). Evaluation of Online Learning During the Covid 19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 95–105.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 281–288.
- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population. *Jurnal Mind Set*, 10(01), 17–24.
- Casnan, Purnawan, Triwahyuni, H., Farhan Wahyu Fuadi, E., & Firmansyah, I. (2021). Analisis Kendala Pembelajaran Daring PAUD dan SD dengan Pendekatan Interpretative Structural Modeling (ISM). *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 33–40.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2017). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 8(1), 77.
- Cook, C., & Hunsaker, P. . (2001). *Management and Organizational Behavior* (3rd ed.). United States: Irwin McGraw-Hill.
- Devi, N. U. K. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses Pembelajaran E-Learning Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 2(2), 1–6.
- Eli Manafe, J. A., & Tari, E. (2021). Pendampingan Orang Tua Membimbing Anak Belajar Dari Rumah Di Era Wabah Covid-19. *Jurnal Shanan*, 5(2), 137–152.
- Elias, M. J., Tobias, S. E., & Friendlander, B. S. (2002). *Cara-cara efektif mengasah EQ remaja : mengasuh dengan cinta, canda, & disiplin*. Bandung: Kaifa.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 165–175.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, R., Arif, M., & Syam, A. (2020). Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*, 5(2), 107–114.
- Hidayani, M. (2016). Pembentukan Akhlak Melalui Pembinaan Kecerdasan Spiritual. *Nurnal At-Ta'lim*, 15(2), 478–493.
- Hutami, E. R. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Bagi Siswa Sd, Guru, Dan Orangtua. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(1), 51–61.
- Khosiah, N., Dheasari, A. E., & Abidin, Z. (2021). Democratic Parenting In Developing Emotional Intelligence And Youth Religiosity In Kramatagung Probolinggo. *Jurnal Al-Insiyiroh*, 7(2), 1–16.

- Laswell, H. D., & Effendi, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, K., Lubis, S. A., & Lubis, L. (2018). Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan. *Analytica Islamica*, 7(2), 253–272.
- Lubis, R. R., & Yulita, F. (2021). Peran Orang Tua Membina Mental Anak Selama Pembelajaran Daring (Studi Kasus di SDN 057237 Desa Bukit Selamat). *Jurnal Dimar*, 2(2), 101–113.
- Lukita, D., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *Akademika*, 10(01), 145–161.
- Marta, E. D. (2016). *Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Melissa, N., Taylor, E. J., & He, Z. (2020). Perceived barriers to providing spiritual care among psychiatric mental health nurses. *Archives of Psychiatric Nursing*, 34(6), 572–579.
- Nabila, F. H., Yusrina, N., Fahlevi, T. R., & Sukmajaya. (2020). Penerapan Gaya Belajar Yang Efektif Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Media Online Di Universitas Pamulang. *Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Program Vokasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri*, 4, 121–127.
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring Terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 393.
- Nur, S., & Sudarsono, S. (2018). Implementasi Pendidikan Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS Study Kasus Sma Negeri 6 Takalar. *Postkrit: Journal Sociology of Education*, 6(1), 95–103.
- Nurohmah, A & Dewi, D., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 125.
- Oktavera, S., Spiritual, U. K., & Tua, P. O. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Spiritual Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Dirasah*, 5(1), 36–48.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Putri, M. N., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 224–233.
- Raka, A. A. G. M. (2002). *Menjadi Orang Tua Mulia Dan Berguna*. Denpasar: Paramita.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School* 7, 7(2), 297–302.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*. New York: Free Press.
- Rohmania, A., Setiawan, D., & Khamdun. (2021). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Parents ' Democratic Parenting Patterns in Providing Learning Motivation for. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1610–1615.
- Ruli, E., & Program. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(5), 143–146.

- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80.
- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Ardelia, B. W. (2020). Parenting Styles And Their Impacts On Child Problem Behaviors. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 269–284.
- Undang-Undang Republik Indonesia no.20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Kemdikbud. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Uno, W. H. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang. Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Y. (2021). Problematika Moralitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus Di Kampung Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 240–259.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48.
- Widana, I. N. M. (2014). *Langkah-langkah kecil Meningkatkan Kadar Religiusitas*. Denpasar: Paramita.